

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan dan merupakan investasi masa depan suatu bangsa, yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia bermutu untuk melaksanakan pembangunan serta merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan pelayanan pendidikan oleh institusi pendidikan, terutama oleh guru yang secara langsung terlibat dengan murid. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, jika tanpa diimbangi dengan kompetensi dan kinerja guru, maka semuanya akan kurang.

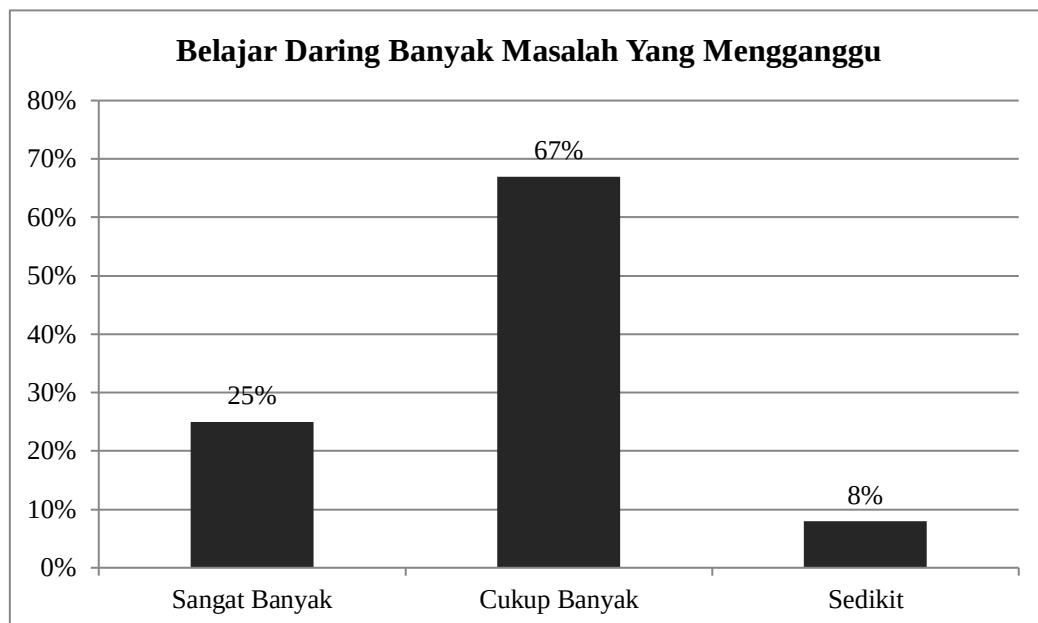
Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan dunia pendidikan, yaitu mampu menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, dan memposisikan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Namun menjadi guru tidaklah mudah, banyak sekali hambatan yang harus dihadapi dan tidak terduga, seperti halnya munculnya pandemi covid-19 yang berdampak secara langsung pada dunia pendidikan.

Terhitung Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi yang telah melanda di lebih dari 200 negara di dunia termasuk Indonesia. Pemerintah dalam langkah antisipasi penyebaran pandemi ini melakukan beberapa tindakan,

seperti kampanye Di Rumah Saja dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan menghendaki masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Dampak dari pandemi covid-19 ini terasa secara langsung bagi dunia pendidikan, dimana pemerintah menutup pembelajaran tatap muka atau *offline* dan beralih dengan pembelajaran *online* atau daring yang memunculkan hambatan-hambatan bagi guru dikarenakan ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya. Hal ini berdasarkan pada Surat Edaran No. 4 terkait Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mulai 24 Maret 2020.

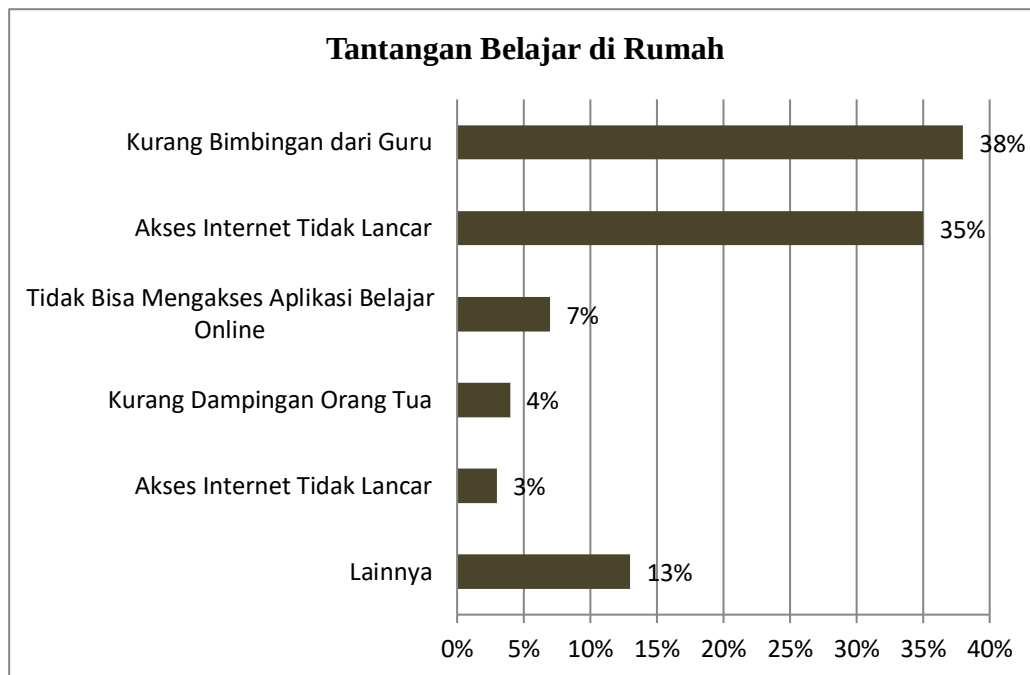
Meskipun sudah berlangsung cukup lama, akan tetapi pelaksanaannya masih mengalami berbagai kendala dalam penerapan pembelajaran dari rumah baik secara daring ataupun *offline*. Permasalahan tersebut berdasar kepada ketidakpastian sumber daya, baik manusia ataupun sumber daya pendukung (sarana prasarana). Dalam kondisi ini, guru sangat berperan untuk memberikan solusi pemecahan masalah karena guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh SMRC (*Saiful Mujani Research & Consulting*) yang melibatkan responden sebanyak 2201 orang se-Indonesia yang diambil secara acak dengan melakukan wawancara sambungan telepon pada tanggal 5 hingga 8 Agustus 2020, menunjukkan bahwa sekitar 92 % atau 2025 responden merasa sangat banyak atau cukup banyak masalah atau kendala yang mengganggu dengan pembelajaran daring seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Sumber : (saifulmujani.com)  
Gambar 1 Hasil Survei SMRC

Begitupun dengan hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF dari tanggal 18 hingga 29 Mei 2020 dan tanggal 5 hingga 8 Juni 2020 melalui kanal U-Report yang terdiri dari SMS, WhatsApp, dan Facebook Messenger menerima lebih dari 4000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 66 % peserta didik mengatakan tidak nyaman belajar dari rumah dan mayoritas sebanyak 87 % mengatakan ingin segera kembali ke sekolah. Ketika ditanya tentang kendala yang dialami saat pembelajaran daring, sebanyak 38 % peserta didik mengatakan bahwa kendala yang dialami yaitu kekurangan bimbingan dari guru dan sebanyak 35 % mengatakan akses internet buruk dan sisanya seperti gambar dibawah ini.

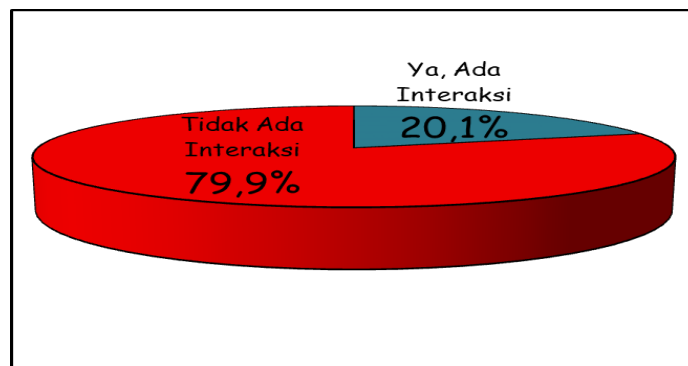


Sumber : (unicef.org)

Gambar 2 Hasil Survei UNICEF

Pandemi Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara peserta didik dan pengajar, sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, pandemi menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik. Namun, pembelajaran daring tidak bisa seefektif di dalam kelas konvensional, mengingat metode pembelajaran tersebut hanya berpacu menuntaskan kurikulum, sementara guru tidak bisa membimbing dan

melakukan penilaian akademis secara langsung. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan KPAI, dengan total responden mencapai 1700 siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 81,8% responden merasa selama pembelajaran daring para guru lebih menekankan pada sebatas pemberian tugas, bahkan jarang yang menjelaskan materi, diskusi ataupun tanya jawab. Sebanyak 79,9% menyatakan tidak ada interaksi sama sekali kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan materi.



Sumber : (<https://bankdata.kpai.go.id>)

Gambar 3 Hasil Suvei KPAI

Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa lebih efektif dan interaktifnya pembelajaran sebelum masa pandemi Covid-19 yaitu pembelajaran luring, karena dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka sehingga peserta didik dan guru bisa lebih leluasa dalam berdiskusi dan interaktif dalam kelas

melalui tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung, tidak hanya sebatas memberikan tugas, serta guru juga bisa secara langsung membimbing peserta didik dalam pembelajaran dibanding pembelajaran daring yang dilakukan dalam jarak jauh dengan banyaknya kendala dan permasalahan seperti kurangnya bimbingan dari guru dan akses internet tidak lancar.

Seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta menyesuaikannya dengan perkembangan jaman. Salah satunya adalah perkembangan teknologi yang membawa dampak bagi dunia pendidikan yakni munculnya berbagai sumber belajar berbasis daring seperti perpustakaan daring, pembelajaran daring, bahkan diskusi yang saat ini dapat dilakukan secara daring dengan tujuan *social distancing* dikarenakan pandemi Covid-19. Untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran dengan pembelajaran daring, dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, kompetensi guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Empat kompetensi guru seperti yang tercantum dalam UU tersebut, merupakan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, sehingga diharapkan guru dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga kependidikan yang profesional yaitu sebagai agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai

guru, mengingat kompetensi ini berhubungan erat dengan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mendesain pembelajaran.

Menurut Nuris (2019), kompetensi pedagogik bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Guru yang memiliki kompetensi ini dikatakan mampu merancang atau mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang wajib dan harus diterapkan oleh guru. Kompetensi ini diperoleh melalui usaha belajar secara rutin dan berkelanjutan. Kompetensi pedagogik dianggap sebagai kompetensi yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Keahlian dalam pengelolaan kegiatan belajar dikelas merupakan salah satu contoh pemahaman akan kompetensi bagian pedagogik, karena kegiatan utama dalam bidang pendidikan yaitu terletak pada proses belajar mengajarnya sehingga diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang ditandai dengan hasil pembelajaran yang maksimal.

Nurmalasari (2018) menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan guru pada aspek kompetensi pedagogik, misalnya guru kurang bisa mengelola kelas dengan baik terbukti dengan banyaknya siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku, lalu guru belum menggunakan variasi media, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, dan guru tidak mengkondisikan peserta didik ketika akan memulai pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rury Sandra Dewi, dimana terdapat sebanyak 52% peserta didik memiliki masalah individu tentang tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (*Attention Getting Behaviors*), sehingga masih banyak peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lalu terdapat sebanyak 15 % peserta didik memiliki tingkah laku yang merasa tidak mampu (*Passive Behaviors*), yaitu peserta didik yang benar-benar tidak pernah aktif di kelas dan tidak mau mematuhi peraturan yang ada dan tidak jera terhadap guru. Hal ini berhubungan dengan kurangnya penguasaan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dalam hal menguasai karakteristik peserta didik.

Berkenaan dengan penguasaan kompetensi pendagogik terdapat aspek yang dapat dinilai, yaitu aspek menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian, dan evaluasi. (Zaeni et al., 2016).

Nuris (2019) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mempunyai makna bahwa suatu keahlian yang harus dimiliki pendidik dalam rangka pengelolaan aktivitas belajar di kelas yang melibatkan siswa sehingga dapat menentukan kesuksesan dan hasil pembelajaran peserta didik. Proses dan hasil belajar peserta didik merupakan salah satu kinerja guru yang bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.



Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menurut Zaeni et al (2016), kinerja guru adalah prestasi seseorang dalam merealisasikan perannya sebagai seorang guru dan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran siswa, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Beberapa faktor penyebab rendahnya kinerja guru adalah komitmen terhadap pekerjaan atau profesi yang digelutinya, kompetensi pedagogik, dan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan dan kesadaran dan tanggung jawab terhadap mutu lulusan masih rendah.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja guru di Leuwiliang, yang melibatkan responden sebanyak 40 guru yang diambil secara acak, menunjukkan bahwa sebanyak 32,5% guru masih jarang dan tidak pernah membuat RPP terlebih dahulu sebelum diberikan saat proses pembelajaran, sebanyak 37,5% guru masih jarang dan tidak pernah memanfaatkan media dalam proses pembelajaran, sebanyak 35% guru masih belum bisa mengidentifikasi karakteristik peserta didik, dan sebanyak 80% guru merasa menurunnya hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring. Hasil penyebaran kuesioner awal mengenai kinerja guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1  
Hasil Pra-Survei

| No  | Pernyataan                                                                                                                 | Alternatif Jawaban |             |             |             |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------------|-------------|-------------|
|     |                                                                                                                            | Tidak Pernah (TP)  | Jarang (JR) | Sering (SR) | Selalu (SL) |
| 1.  | Bapak/Ibu selalu membuat Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang hendak diberikan saat mengajar.                       | 15%                | 17,5%       | 27,5%       | 40%         |
| 2.  | Bapak/Ibu menyusun standar isi kurikulum sebagai acuan atau pedoman dalam pembelajaran.                                    | 20%                | 15%%        | 25%         | 40%         |
| 3.  | Kualitas kerja Bapak/Ibu lebih baik dari pegawai lain.                                                                     | 15%                | 57,5%       | 20%         | 7,5%        |
| 4.  | Bapak/Ibu berupaya menjadi individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kinerja.                              | 15%                | 15%         | 20%         | 50%         |
| 5.  | Bapak/Ibu merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.                                                                 | 15%                | 17,5%       | 25%         | 42,5%       |
| 6.  | Bapak/Ibu memanfaatkan sumber belajar / media dalam pembelajaran.                                                          | 15%                | 22,5%       | 20%         | 42,5%       |
| 7.  | Bapak/Ibu mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dan meninggalkan sekolah sesuai waktu yang ditentukan. | 15%                | 12,5%       | 27,5%       | 45%         |
| 8.  | Bapak/Ibu dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik.                                               | 15%                | 20%         | 42,5%       | 22,5%       |
| 9.  | Bapak/Ibu membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.                                           | 15%                | 25%         | 27,5%       | 32,5%       |
| 10. | Bapak/Ibu merasa selama pembelajaran daring membuat hasil belajar peserta didik meningkat.                                 | 22,5%              | 57,5%       | 17,5%       | 2,5%        |

Berdasarkan hasil temuan pra-survei dan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa kinerja guru secara keseluruhan belum optimal. Temuan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA COVID-19 TERHADAP KINERJA GURU SMA SEDERAJAT DI DESA PURASEDA KECAMATAN LEUWILIANG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah seperti berikut:

1. Terdapat indikasi rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dikarenakan beberapa kelemahan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran, misalnya, guru kurang bisa mengelola kelas dengan baik terbukti dengan banyaknya peserta didik yang berbicara sendiri dengan teman sebangku, lalu guru belum menggunakan variasi media, peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, dan guru tidak mengkondisikan peserta didik ketika akan memulai pembelajaran.
2. Terdapat indikasi kurangnya kesiapan guru dalam pembelajaran daring dikarenakan adanya hambatan-hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya. Hambatan tersebut berdasar kepada ketidakpastian sumber daya, baik manusia atau sumber daya pendukung (sarana prasarana).

3. Terdapat indikasi rendahnya kinerja guru dikarenakan kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, seperti cara mengajar yang monoton dan tanpa persiapan yang matang, guru masih menggunakan persiapan mengajar dengan sangat sederhana, pada proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah, mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya, dan jadwal kelas yang tumpang tindih dikarenakan masih banyak guru yang kesulitan dalam pembelajaran daring selama pandemi ini.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dari sasaran ataupun pelebaran pokok masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan menjaga kesimpang siuran dalam pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.
2. Fokus penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan pembelajaran daring yang mempengaruhi kinerja guru .
3. Objek penelitian hanya guru-guru SMA sederajat saja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa puraseda kecamatan Leuwiliang?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang ?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan pembelajaran daring terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan pembelajaran daring terhadap kinerja guru di SMA sederajat di desa Puraseda kecamatan Leuwiliang.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan pihak lain yang berkepentingan untuk dapat lebih memahami terkait dengan teori yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam materi yang telah diajarkan selama masa perkuliahan sehingga nantinya dapat diterapkan dengan baik teori yang ada ke dalam dunia nyata (dunia kerja).

### **3. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dan dapat dijadikan acuan serta sumber informasi bagi peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian sejenis.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini terdiri dari pengungkapan kajian literatur mengenai variabel, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis penelitian.

### **BAB III        METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan tentang metode penelitian, variabel dan pengukurannya, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

**BAB IV        PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang fakta atau data yang diperoleh dari hasil penelitian beserta analisisnya.

**BAB V        KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.